

## **PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR IPA MELALUI MODEL NHT PADA SISWA KELAS V SD NEGERI PANGGANG**

### ***INCREASING SCIENCE LEARNING MOTIVATION THROUGH NHT MODEL AT 5TH GRADE***

Oleh: Damar Retnaningsih, PGSD/PSD, [dhamar.re2@gmail.com](mailto:dhamar.re2@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas V. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2015 hingga April 2016 di SD Negeri Panggang Sedayu Bantul. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdapat dua pertemuan. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Data hasil penelitian berdasarkan observasi dan angket motivasi belajar siswa. Analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar siswa kelas V mengalami peningkatan melalui langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama, dan pemberian jawaban. Pada pra siklus, persentase motivasi belajar siswa menunjukkan persentase rendah sebesar 39,98%. Pada siklus I, persentase motivasi belajar siswa meningkat sebesar 65,43%. Pada siklus II, persentase motivasi belajar siswa meningkat sebesar 76,04% dan telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Siswa sudah mampu bekerja sama dalam kelompok, lebih semangat dan termotivasi dalam belajar, serta lebih aktif dan menghargai pendapat teman.

Kata kunci: *Motivasi Belajar IPA, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together*

#### **Abstract**

*This research aims to improve science learning motivation through kooperatif learning model with Numbered Heads Together (NHT) type. The research type was classroom action research. The research subjects were 26 students at 5th grade. The research was done on October 2015 until April 2016 in SD N Panggang. The research was done within 2 cycles, each cycle there were 2 meetings. The research design used Kemmis and Mc Taggart. The research result data were gotten from observation and questionnaire of the students learning motivation. The data analyzed were used by qualitative and quantitative. The research result show that the students learning motivation at 5th grade students can increase through kooperatif learning model steps with NHT, that are numbering, questioning, heads together, and answering. At pre-cycle, percentage of the students learning motivation show low score as big as 39,98%. At cycle 1, percentage of the students learning motivation improve as big as 65,43%. At cycle 2, percentage of the students learning motivation improve as big as 76,04% and research the successfull criteria. The Students can work together in groups, more spirit and motivation to learn, and also more active and appreciate the opinion of friends in the group discussions.*

Keywords: *Science Learning Motivation, Kooperatif Learning Model With Numbered Heads Together Type*

#### **PENDAHULUAN**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran IPA mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut Usman Samatowa (2011: 4), IPA melatih anak berpikir kritis dan obyektif. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan

menurut tolak ukur kebenaran ilmu yaitu rasional dan obyektif. Pembelajaran IPA mengantarkan siswa dalam proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan.

Proses pembelajaran harus memberikan pemahaman pada siswa melalui interaksi yang efektif, baik antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, maupun antara siswa

dengan lingkungan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan adanya interaksi yang efektif ini, pembelajaran diharapkan akan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Keberhasilan pembelajaran dinilai melalui proses dan hasil belajar siswa baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Proses pembelajaran harus memberikan pengalaman yang bermakna pada siswa sehingga lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari. Hasil dari proses pembelajaran salah satunya akan terlihat pada hasil belajar siswa. Ahmad Susanto (2014: 5) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor antarlain faktor kondisi fisik, bakat, minat, inteligensi, motivasi, dan lingkungan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri Panggang, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan di kelas V pada pembelajaran IPA. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas V SD Negeri Panggang menggunakan metode pembelajaran ceramah bervariasi. Namun melalui metode ini, siswa belum aktif secara menyeluruh. Pada saat kegiatan tanya jawab, hanya beberapa siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan. Siswa terlihat bosan dan tidak semangat untuk belajar IPA. Hal tersebut terlihat ketika guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya

tetapi siswa cenderung diam dan tidak menunjukkan antusiasme dalam belajar IPA. Ketika guru memberikan pertanyaan pada siswa, beberapa siswa terlihat belum menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru sehingga siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dengan tepat. Perhatian siswa cenderung tidak fokus pada pembelajaran IPA karena minat siswa pada pembelajaran IPA yang cenderung lebih rendah. Siswa merasa pembelajaran IPA lebih sulit dibandingkan dengan pembelajaran lainnya. Hal-hal tersebut menunjukkan ciri-ciri bahwa motivasi siswa kelas V dalam mengikuti pembelajaran IPA yang cenderung lebih rendah dari pada mata pelajaran lainnya.

Pada proses pembelajaran secara berkelompok, ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan dan hanya berjalan-jalan di kelas. Pada saat diskusi kelompok, ada siswa yang bermain sendiri sehingga kurang teramati siswa yang mampu bekerja sama dalam tugas kelompok. Berdasarkan wawancara guru, guru mengatakan bahwa sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif untuk menyelesaikan masalah ini. Namun, siswa terlihat belum tertarik dengan model pembelajaran ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif yang diterapkan pada pembelajaran kurang bervariasi. Guru belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* di kelas V SD Negeri Panggang Sedayu Bantul.

Media pembelajaran merupakan alat yang dapat mempermudah siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan wawancara guru terhadap proses pembelajaran

IPA di kelas V, guru mengalami masalah pada keterbatasan media pembelajaran IPA khususnya pada materi pesawat sederhana sehingga pembelajaran seringkali hanya memanfaatkan buku teks sebagai sumber belajar. Keterbatasan media pembelajaran ini berakibat pada hasil belajar IPA yang kurang maksimal.

Hasil belajar siswa kelas V terlihat belum merata. Data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa kelas V tahun pelajaran 2015/2016 sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah. Namun, terdapat satu mata pelajaran yang memperoleh nilai rata-rata cukup rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran IPA. Rata-rata pada mata pelajaran IPA menunjukkan nilai sebesar 71,85, sedangkan 10 mata pelajaran lain yaitu Matematika, Seni Budaya dan Keterampilan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Olahraga, Bahasa Jawa, Keterampilan membuat, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Agama memperoleh nilai rata-rata berkisar 73,92 sampai 80,81. Rata-rata nilai ini lebih tinggi daripada mata pelajaran IPA, mengingat mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan Sekolah Dasar. Berdasarkan observasi siswa, siswa mengatakan bahwa mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit sehingga kurang diminati.

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Guru perlu menciptakan pembelajaran yang menarik

dan dapat dipahami siswa dengan baik sehingga IPA menjadi mata pelajaran yang diminati dan dikuasai oleh siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat menyenangkan dan memberikan semangat siswa belajar sehingga mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sujarwo (2014: 37) mengatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru dituntut memiliki kemampuan memilih strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat. Kemampuan tersebut sebagai modal dasar dan usaha untuk memilih dan menentukan model pembelajaran untuk menyajikan materi pembelajaran yang tepat sesuai dengan program pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif dan efisien harus mempertimbangkan kemampuan peserta didik, cakupan materi, tingkat keterlibatan peserta didik dan tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan sebuah cara atau prosedur dalam melakukan kegiatan atau proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran sehingga siswa akan lebih aktif di kelas dan mempunyai motivasi dalam belajar yang akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Wasliman (Ahmad Susanto, 2014: 12) yang mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa SD kelas tinggi yaitu membentuk kelompok sebaya. Model pembelajaran yang tepat digunakan

dalam proses pembelajaran dengan karakteristik siswa kelas tinggi adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut *Ministry of education* (Miftahul Huda, 2011: 65-66), pembelajaran kooperatif dipandang sebagai

*“a powerful tool to motivate learning and has a positive effect on the classroom climate which leads to encourage greater achievement, to foster positive attitudes and higher self-esteem, to develop collaborative skills and to promote greater social support.”*

Berdasarkan pernyataan tersebut pembelajaran kooperatif dipandang sebagai alat yang kuat untuk memotivasi pembelajaran dan memberikan pengaruh positif terhadap iklim ruang kelas yang pada saatnya akan turut mendorong pencapaian yang lebih besar, meningkatkan sikap-sikap positif dan harga diri yang mendalam, mengembangkan keterampilan kolaboratif yang lebih baik, dan mendorong motivasi sosial yang lebih besar kepada orang lain yang membutuhkan.

Model pembelajaran kooperatif yang tepat digunakan adalah tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Anita Lie (2007: 59) mengatakan bahwa model pembelajaran NHT merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Model pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat dalam bekerja sama. Model pembelajaran ini juga bisa digunakan pada semua mata pelajaran dan tingkatan usia siswa. Menurut Mohamad Nur (2011: 75), pembelajaran *numbered heads together* melibatkan semua siswa secara total sehingga

*Peningkatan Motivasi Belajar .... (Damar Retnaningsih) 1.801* merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Selain itu, NHT juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan komunikasi antarsiswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul peningkatan motivasi belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siswa kelas V SD Negeri Panggang Sedayu Bantul.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang dilakukan secara kolaboratif. Peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, namun berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru kelas V SD Negeri Panggang Sedayu Bantul. PTK merupakan penelitian yang mengikutsertakan secara aktif peran guru dan siswa dalam berbagai tindakan.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SD Negeri Panggang, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2015/2016 semester 2 dengan jumlah siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD N Panggang, Kelurahan Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2015 hingga April 2016.

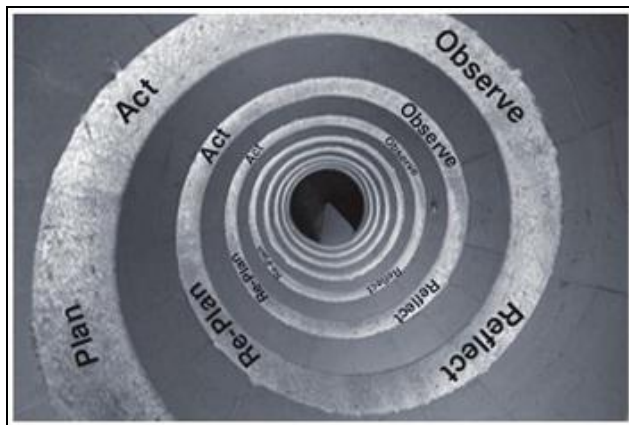
### Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah model penelitian Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Kemmis dan Mc Taggart,

*“... the process of action research is only poorly described in term of a mechanical sequence of steps. We described the spiral of self-reflection in term of spiral of self-reflective cycles of: planning a change, acting and observing the process and consequences, and then, re-planning, acting and observing, reflecting, and so on. ...”* (Kemmis, S., Mc Taggart, R., & Nixon, R., 2014).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diketahui bahwa model penelitian Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Adapun alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini disajikan pada gambar 1. sebagai berikut.



Gambar 1. Model Penelitian Kemmis dan Mc. Taggart (Kemmis, S., Mc Taggart, R., & Nixon, R., 2014: 19)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, angket, dan dokumentasi.

### Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi guru terhadap proses pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*, lembar observasi motivasi belajar siswa, angket motivasi belajar siswa, dan dokumentasi. Instrumen penelitian lembar observasi guru didasarkan pada pendapat Trianto (2011: 82) tentang langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* yaitu penomoran (*numbering*), pengajuan pertanyaan (*questioning*), berpikir bersama (*heads together*), dan pemberian jawaban (*answering*). Instrumen lembar observasi dan angket motivasi belajar siswa didasarkan pada pendapat Nana Sudjana (2009: 60) mengenai kriteria motivasi belajar siswa antara lain minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, semangat siswa untuk mengerjakan tugas, tanggung jawab siswa dalam mengerjakan laporan/tugas, respon yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru, serta rasa senang dan puas saat mengerjakan tugas.

### Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen yang dilakukan oleh peneliti adalah validitas isi (*content validity*). Pada penelitian ini, peneliti meminta bantuan dosen ahli IPA untuk menguji validitas pada instrumen yang telah dibuat. Dosen *ekspert*

### Teknik Pengumpulan Data

*judgement* dalam penelitian ini adalah Bapak Ikhlasul Ardhi Nugroho, M.Pd.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, sedangkan analisis data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis data statistik yang kemudian dianalisis dengan kriteria menurut Hamzah B. Uno (2012: 23) yang disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Motivasi Belajar Siswa

<b>Persentase Skor</b>	<b>Kriteria</b>
81%-100%	Tinggi Sekali
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Rendah
< 21%	Rendah Sekali

### **Kriteria Keberhasilan**

Nana Sudjana (2009 :8) yang mengatakan bahwa dalam konsep belajar tuntas, keberhasilan siswa ditentukan dengan kriteria yaitu berkisar 75-80% dari nilai yang seharusnya dicapai. Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini yaitu apabila  $\geq 75\%$  dari keseluruhan siswa kelas V SD Negeri Panggang memiliki motivasi belajar IPA dengan persentase minimal 61%.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kondisi awal motivasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Panggang yang diperoleh peneliti melalui hasil observasi dan angket menunjukkan persentase skor rata-rata 39,98% dalam kategori rendah yaitu antara 20-40% dengan rincian 16 siswa memiliki motivasi belajar rendah dan 10 siswa memiliki motivasi belajar cukup. Berdasarkan kondisi awal

*Peningkatan Motivasi Belajar .... (Damar Retnaningsih) 1.803* tersebut, maka peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Trianto (2011: 82) yaitu penomoran (*numbering*), pengajuan pertanyaan (*questioning*), berpikir bersama (*heads together*), dan pemberian jawaban (*answering*). Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus dan pada setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

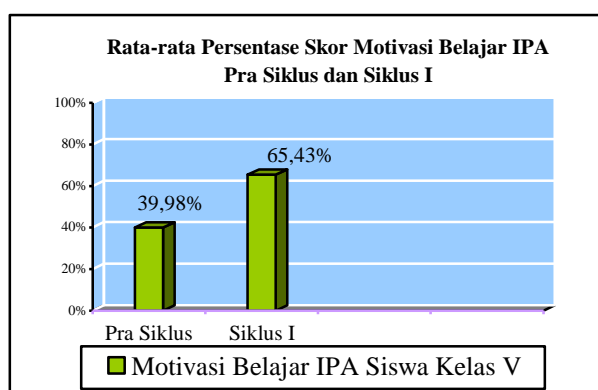
Hasil skor motivasi belajar siswa diperoleh melalui analisis skor lembar observasi dan angket motivasi belajar siswa pada siklus I. Pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* menunjukkan terjadinya peningkatan persentase rata-rata motivasi belajar IPA siswa. Persentase rata-rata motivasi belajar IPA siswa siklus I menunjukkan motivasi dalam kategori tinggi dengan jumlah persentase skor mencapai 65,43%, namun dari keseluruhan siswa hanya 16 siswa atau 61,54% yang mencapai kriteria tinggi.

Pada siklus I ini penelitian dapat dikatakan belum mencapai indikator keberhasilan penelitian, namun sudah terdapat peningkatan persentase rata-rata persentase skor motivasi belajar siswa kelas V antara pra siklus dengan siklus I. Adapun perbandingan skor motivasi belajar IPA siswa antara pra siklus dengan siklus I terdapat dalam tabel 2. sebagai berikut.

Tabel 2 Perbandingan Persentase Motivasi Belajar IPA Pra Siklus dengan Siklus I

	Motivasi Belajar Pra Siklus	Motivasi Belajar Siklus I
Total Skor	946	1548
Rata-rata skor	36,38	59,54
Persentase skor	39,98%	65,43%
Peningkatan persentase skor	25,45%	

Berdasarkan tabel 2, model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan motivasi belajar IPA. Pada pra tindakan, total skor motivasi belajar IPA siswa menunjukkan skor sebesar 946, meningkat pada siklus I sebesar 1.548. Rata-rata skor motivasi belajar IPA pada pra siklus yaitu 36,38 dan meningkat menjadi 59,54 setelah diberi tindakan pada siklus I. Persentase skor motivasi belajar IPA pra siklus menunjukkan persentase sebesar 39,98%, meningkat pada siklus I menjadi 65,43%. Peningkatan antara pra siklus dengan siklus I yaitu sebesar 25,45%. Peningkatan motivasi belajar IPA pra siklus dan siklus I dapat terlihat pada gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Batang Rata-rata Persentase Skor Motivasi Belajar IPA Pra Siklus dan Siklus I

Pada gambar 2, dapat terlihat bahwa persentase rata-rata skor motivasi belajar IPA siklus I lebih tinggi dibandingkan dengan persentase rata-rata skor motivasi pra siklus.

Persentase rata-rata skor motivasi belajar IPA pra siklus sebesar 39,98%, meningkat sebanyak 25,44% menjadi 65,43% pada siklus I.

Pada siklus I sudah terdapat peningkatan persentase motivasi belajar IPA siswa namun dalam pelaksanaan tindakan siklus I ini masih memiliki beberapa kekurangan antara lain pada saat diskusi kelompok (tahap berpikir bersama) terdapat beberapa siswa yang tidak mau mengerjakan dan hanya bermain sendiri, siswa yang terlalu dominan dalam kelompoknya, siswa menggunakan alat dan media setelah selesai melakukan percobaan dengan tidak hati-hati sehingga alat dan media percobaan rusak, selain itu ada beberapa siswa yang masih kurang dalam memahami petunjuk yang tertulis dalam LKS. Alokasi waktu dalam kegiatan pembelajaran masih kurang karena banyaknya kegiatan percobaan. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan tindakan pada siklus II. Siklus II ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki penelitian pada siklus I berdasarkan refleksi yang dilakukan pada siklus I sehingga siklus II memenuhi indikator keberhasilan yang sesuai dengan penelitian.

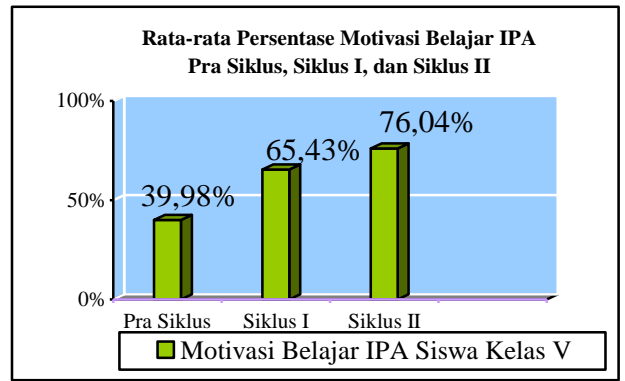
Hasil analisis motivasi belajar siswa pada siklus II berdasarkan analisis observasi dan angket menunjukkan rata-rata motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Panggang sudah berada pada kategori tinggi yaitu persentase antara 61% -80% dengan jumlah rata-rata persentase skor meningkat hingga mencapai 76,04%. Rata-rata siswa sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yaitu sebanyak 26 siswa atau 96,15% siswa mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Rata-rata persentase skor motivasi belajar IPA siswa sudah memenuhi kriteria keberhasilan

penelitian yaitu lebih dari 75% keseluruhan siswa memperoleh rata-rata dalam kategori tinggi atau dengan persentase skor lebih dari 61%. Adapun perbandingan persentase skor motivasi belajar siswa antara siklus I, dan siklus II disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Perbandingan Persentase Motivasi Belajar IPA Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

	Motivasi Belajar Pra Siklus	Motivasi Belajar Siklus I	Motivasi Belajar Siklus II
Total Skor	946	1.548	1.799
Rata-rata skor	36,38	59,54	69,19
Persentase skor	39,98%	65,43%	76,04%
Peningkatan persentase skor		25,45%	10,61%

Berdasarkan tabel 3, total skor motivasi belajar IPA siswa pada saat pra siklus menunjukkan skor sebesar 946. Pada siklus I total skor motivasi belajar siswa meningkat menjadi 1.548, meningkat kembali pada siklus II dengan total skor 1.799. Rata-rata skor motivasi belajar siswa pada pra siklus memperoleh skor 36,38, pada siklus I memperoleh rata-rata skor sebesar 59,54, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 69,19. Persentase skor motivasi belajar pada pra siklus memperoleh persentase 39,98%, meningkat pada siklus II menjadi 76,04%. Peningkatan persentase antara pra siklus dengan siklus I sebesar 25,45%, sedangkan antara siklus I dengan siklus II sebesar 10,61%. Peningkatan persentase rata-rata skor motivasi belajar IPA pra siklus, siklus I dan siklus II dapat terlihat secara jelas pada gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Batang Rata-rata Skor Motivasi Belajar IPA Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Pada gambar 3. dapat terlihat bahwa rata-rata skor motivasi belajar IPA mengalami peningkatan. Pada pra siklus rata-rata persentase motivasi belajar IPA siswa sebesar 39,98% atau dalam kategori rendah. Pada siklus I, rata-rata persentase motivasi belajar IPA meningkat dengan memperoleh persentase sebesar 65,43% atau dalam kategori tinggi. Siklus II memperoleh persentase paling tinggi dibandingkan dengan siklus I dan pra siklus. Siklus II memperoleh rata-rata persentase motivasi belajar IPA siswa sebesar 76,04% atau dalam kategori tinggi.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* sudah menampakkan hasil yang lebih baik dari siklus I. Hasil alternatif perbaikan tindakan refleksi pada siklus I juga sudah terlaksana pada siklus II ini. Hasil perbaikan refleksi yang terlaksana pada siklus II antara lain guru sudah membimbing, mengawasi, dan memotivasi siswa saat diskusi kelompok, guru memberikan motivasi pada siswa yang belum aktif untuk lebih aktif ketika berdiskusi bersama kelompoknya, guru memberitahu siswa untuk segera mengumpulkan alat dan media ke meja



guru setelah siswa selesai melakukan kegiatan percobaan sehingga alat dan bahan tidak rusak, serta guru berkeliling dan membimbing siswa saat ada siswa yang belum paham dalam mengerjakan LKS.

Pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*, terjadi peningkatan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa terlihat dan terukur dalam lembar observasi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Anita Lie (2007: 59) yang mengatakan bahwa model pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Model pembelajaran NHT dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat dalam bekerja sama.

Motivasi belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* menunjukkan persentase skor rata-rata dalam kategori rendah. Namun, setelah diberikan tindakan berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*, rata-rata skor motivasi belajar siswa menjadi meningkat dan berada dalam kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Lundgren (Ibrahim, 2000: 18) yang mengatakan bahwa beberapa keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* yaitu 1) rasa harga diri menjadi lebih tinggi, 2) memperbaiki kehadiran, 3) penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, 4) perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, 5) konflik antara pribadi berkurang, 6)

pemahaman yang lebih mendalam, 7) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi, 8) hasil belajar tinggi, 9) nilai-nilai kerja sama antar siswa lebih teruji, dan 10) siswa termotivasi dan wawasan siswa berkembang. Pendapat di atas memperkuat hasil penelitian yang menyatakan bahwa peningkatan motivasi belajar merupakan salah satu keunggulan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan motivasi belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Panggang Sedayu Bantul. Tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* yaitu penomoran (*numbering*), pengajuan pertanyaan (*questioning*), berpikir bersama (*head together*), dan pemberian jawaban (*answering*) terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut terlihat pada perubahan perilaku siswa pada setiap kegiatan dalam tahapan model pembelajaran kooperatif. Perubahan perilaku siswa menunjukkan indikator motivasi belajar yang meningkat antara lain siswa sudah memiliki minat dan perhatian dalam pembelajaran, semangat siswa dalam mengerjakan tugas juga semakin tinggi, siswa memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, siswa menunjukkan respon yang positif terhadap stimulus yang diberikan guru, dan

siswa sudah menunjukkan rasa senang dan puas saat mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Peningkatan motivasi siswa juga dapat dibuktikan dalam analisis data rata-rata motivasi belajar siswa. Pada pra tindakan, rata-rata persentase skor motivasi belajar IPA siswa sebesar 39,98% atau dalam kategori rendah yaitu antara 20-40% yang kemudian setelah dilakukan tindakan melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* pada siklus I meningkat dan menunjukkan persentase skor motivasi belajar IPA siswa sebesar 65,43% dan kembali meningkat pada siklus II dengan persentase 76,04% dalam kategori tinggi yaitu antara 61%-80%. Berdasarkan hasil diatas maka penelitian dihentikan karena telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru sekolah dasar untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* sebagai salah satu model dalam pembelajaran guna menumbuhkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA.

2. Bagi pengambil kebijakan sekolah untuk menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* sebagai salah satu model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Susanto. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Anita Lie. (2007). *Cooperatif Learning Mempraktikkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Hamzah B Uno.(2012). *Teori Motivasi & pengukurannya analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: bumi aksara.
- Ibrahim.(2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Surabaya University Press.
- Miftahul Huda. (2011). *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mohamad Nur. (2011). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains Dan Matematika Sekolah UNESA.
- Nana Sudjana.(2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Usman Samatowa. (2011). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.